

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan di pembuluh darah meningkat secara kronis, yang terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Penderita hipertensi dapat dilihat dari hasil pengukuran darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Kemenkes, 2019).

Hipertensi merupakan keadaan umum dimana suplai aliran darah pada dinding arteri lebih besar sehingga dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan, seperti jantung. Hipertensi pada tahun pertama sangat jarang dijumpai dengan symptom, hal ini baru disadari apabila terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan terus menerus. Peningkatan hipertensi secara tidak terkontrol akan menyebabkan masalah hati dan jantung yang cukup serius (Mayo Clinic, 2020).

*Data World Organization (WHO)* tahun 2016 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,5 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019). Organisasi kesehatan dunia atau WHO mencatat saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 33% pada

tahun 2010 dan 2030 diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. sebagian besar penderita tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Persentase 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (WHO, 2022).

Kasus hipertensi di Kabupaten Klaten selama periode observasi dari tahun 2018 hingga tahun 2020 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018, Kabupaten Klaten mencatat 66.066 kasus hipertensi yang merupakan sekitar 8,44% dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, 41.944 kasus terjadi pada wanita (8,53%) dan 24.122 kasus pada pria (8,30%). Kemudian, pada tahun 2019, jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Klaten meningkat menjadi 134.312 kasus, mencakup sekitar 10,66% dari populasi 908.851 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan signifikan kasus hipertensi dalam kasus hipertensi pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan dengan hanya 102.089 kasus hipertensi dilaporkan, atau sekitar 8,10% dari populasi. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat (HIGEIA 6, 2022).

Gejala khas hipertensi dianggap sebagai penyakit serius yang ternyata tidak dapat diketahui oleh penderita sehingga dapat beresiko terjadi kematian atau yang sering disebut *silent killer* (Trybahari, Dkk, 2019). Gejala dari hipertensi sangat bervariasi dimulai dari tanpa gejala, sakit kepala ringan/rasa

berat ditengkuk, mumet (*vertigo*), jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging, dan mimisan. Gejala yang paling sering dikeluhkan klien hipertensi adalah nyeri kepala sampai tengkuk. Nyeri yang timbul pada kasus hipertensi diakibatkan karena ada penyempitan pembuluh darah akibat vasokonstriksi sehingga tekanan vaskuler serebral meningkat (Mauliddia, dkk 2022).

Penelitian telah menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan darah seseorang, semakin besar risiko mereka terkena penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, memiliki awal yang ditandai oleh ketidakseimbangan dalam tubuh. Ketika tekanan darah meningkat, seseorang mungkin merasa kesulitan bergerak karena merasakan keberatan dan kekakuan di leher, tengkuk, dan punggung. Ini disebabkan oleh peningkatan kadar kolesterol yang dapat merusak syaraf yang mengatur keseimbangan tubuh. Hal ini dapat menyebabkan penderita hipertensi mengalami kejadian tiba-tiba seperti pingsan atau jatuh tanpa disadari (Kemenkes RI, 2021).

Faktor risiko hipertensi dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi diantaranya diet tidak sehat (konsumsi garam berlebihan, diet tinggi lemak jenuh dan lemak trans, rendahnya asupan buah dan sayuran), kurangnya aktivitas fisik, konsumsi tembakau dan alkohol, dan kelebihan berat badan atau obesitas. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah riwayat

keluarga hipertensi, usia di atas 65 tahun dan penyakit penyerta seperti diabetes atau penyakit ginjal (WHO 2022).

Penyakit hipertensi dapat di kontrol melalui terapi pengobatan baik secara Farmakologi dan non- farmakologi. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat antihipertensi yang mampu menurunkan tekanan darah pada pasien (Triyanto, 2014), sedangkan non-farmakologis adalah tanpa menggunakan obat dalam proses terapinya, seperti manajemen stress, olahraga teratur, diet rendah garam, memakan buah-buahan dan sayur-sayuran, serta diikuti dengan pengaturan berat badan, yoga, imajinasi terbimbing, relaksasi nafas dalam, dan relaksasi otot progresif (Gupta R dan Gupta S dalam Gulton dan Indrawati, 2020).

Kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi sangat perlu diperhatikan karena kepatuhan yang baik dalam menjalani terapi hipertensi sangat mempengaruhi tekanan darah serta dapat mencegah terjadinya timbulnya penyakit semakin buruk. Terapi farmakologi bagi penderita hipertensi harus dilakukan seumur hidup, akan tetapi tidak semua pasien patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hal ini didasarkan pada data Kemenkes tahun 2018 yang menyebutkan bahwa penderita yang rutin dalam mengonsumsi obat sebesar 54,4%, tidak rutin minum obat sebesar 32,3%, dan sebesar 13,3% penderita tidak minum obat (Kemenkes RI, 2018).

Upaya pengendalian hipertensi terdiri dari kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya

adalah tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan obat-obatan yang digunakan. Pengetahuan pasien yang baik tentang hipertensi dan pengobatannya dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

Dalam penelitian sebelumnya Penelitian Intan Sugandi (2023) tentang “GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI UPTD PUSKESMAS KEBUMEN 1” dengan hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan rendah 11%, pengetahuan sedang 79,3%, dan pengetahuan tinggi 9,8%. Tingkat kepatuhan rendah 40,2%, kepatuhan sedang 47,6%, dan kepatuhan tinggi 12,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi dengan p-value 0,021 (p,0,05). Kesimpulan, Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi di UPTD Puskesmas Kebumen 1”.

Berdasarkan data pada tahun 2024 yang dilakukan di Puskesmas Trucuk II Klaten pada bulan Februari 2024, kasus hipertensi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak. Pada bulan Januari, kasus ini menempati posisi kedua penyakit paling banyak dengan pasien berjumlah 181. Sedangkan pada bulan Februari kasus ini menjadi penyakit terbanyak pertama dengan jumlah 319 pasien.

Peneliti menjadikan Puskesmas Trucuk 2 Klaten sebagai tempat penelitian karena menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada

masyarakat di Puskesmas Trucuk 2 karena belum adanya data tentang tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat hipertensi di Puskesmas Trucuk II Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat-obatan yang mereka konsumsi di Puskesmas Trucuk II Klaten. Dan juga , Pentingnya pengetahuan pasien dalam obat antihipertensi yang mereka konsumsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian karena pentingnya pengetahuan pasien dalam pengelolaan hipertensi. Pengetahuan pasien yang baik tentang hipertensi dan pengobatannya dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Hal ini sangat penting untuk mencegah komplikasi hipertensi yang dapat menimbulkan dampak serius bagi kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimana tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang obat hipertensi di Puskesmas Trucuk II Klaten”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Hipertensi di Puskesmas Trucuk II Klaten, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik dalam menjalani pengobatan obat hipertensi dengan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

2. Farmasis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan obat hipertensi.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Hipertensi di Puskesmas Trucuk II Klaten” sebelumnya belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Penelitian Herman dkk ( 2024) tentang “ TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI DI PUSKESMAS PALANRO KABUPATEN BARRU“ . Tujuan penelitian ini mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat amlodipin sebagai antihipertensi di Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan survei menggunakan kuesioner skala Guttman (Ya dan Tidak) kemudian diukur dengan skala kualitatif berdasarkan rumus persentase skala Guttman dimana kategori kurang (hasil persentase <56%), cukup (hasil persentase 56% - <76%) dan Baik (hasil persentase 76% - 100%). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2023 dengan populasi yang diambil seluruh pasien yang berobat jalan yaitu sebanyak 60 responden, penentuan sampel ini menggunakan non probability sampling dengan penentuan accidental sampling tentunya yang menggunakan amlodipin berdasarkan diagnosa dokter pada penyakit hipertensi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil jawaban pemberian skor apakah anda mengetahui dengan jawaban Ya responden skor sebanyak 920 (74,19%) sedangkan jawaban Tidak responden skor sebanyak 320 (25,80%). Kesimpulan penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan pasien



hipertensi terhadap penggunaan obat amlodipin termasuk kategori pengetahuan cukup baik dengan skor 74, 19%. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian yang berbeda.

2. Penelitian Lusiana Apriliani (2020) tentang “TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI RW 005 KELURAHAN KEMELAK BINDUNG LANGIT TENTANG PENGETAHUAN PBAT HIPERTEMSEI” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di RW 005 Kelurahan Kemelak Bindung Langit tentang penggunaan obat hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rancangan penelitian analitik observasional dan menggunakan pendekatan secara cross sectional study dengan mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dengan menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan adalah masyarakat RW 005 Kelurahan Kemelak Bindung Langit sebanyak 40 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat RW 005 Kelurahan Bindung Langit tentang penggunaan obat hipertensi memiliki pengetahuan baik. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat RW 005 Kelurahan Bindung Langit tentang penggunaan obat hipertensi adalah baik 75%(pengetahuan hipertensi) dan 72,5% (pengetahuan penggunaan obat). Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian .
3. Penelitian Neyla Dkk (2023) dengan judul “GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI DAN KEPATUHAN

PENGGUNAAN OBAT ANTI HIPERTENSI DI PUSKESMAS GORANG GARENG TAJI MAGETAN “Berdasarkan hasil penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien hipertensi dan kepatuhan dalam penggunaan obat di Puskesmas Gorang-gareng Taji Magetan. Penelitian ini merupakan penelitian descriptive cross-sectional survey. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling dengan jumlah sampel 98 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner modifikasi HK-LS dan Morisky Medication Adherence Scale -8 (MMAS-8). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan berada di kategori baik sebesar 36,7%, termasuk kategori sedang 33,7% dan termasuk kategori kurang sebesar 29,6%. Sedangkan hasil untuk kepatuhan sebesar 39,8% termasuk kepatuhan tinggi, termasuk kepatuhan sedang sebesar 57,1%, dan termasuk kepatuhan rendah sebesar 3,1%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Gorang-gareng Taji Magetan termasuk kategori baik dan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Gorang-gareng Taji Magetan berada pada kategori kepatuhan sedang. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitiannya yang berbeda

4. Penelitian Mohammad Malik Aziz (2023) tentang “GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENDERITA PENYAKIT HIPERTENSI DI PUSKESMAS KECAMATAN

RAWAMERTA KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2021” Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif cross sectional Pengukuran pengetahuan dan perilaku pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner, dengan menggunakan skala likert. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini adalah 87 responden di puskesmas Rawamerta Kabupaten Karawang . Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi (77.0%) sedangkan yang paling sedikit berpengetahuan rendah (23.0%). Sementara itu untuk perilaku yang baik (63.2%) dan memiliki perilaku yang buruk (36.8%). Tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan hipertensi pada pasien hipertensi tinggi. Tingkat pengetahuan dan sikap ini berdasarkan karakteristik demografis individu. Oleh karena itu diharapkan tingkat pengetahuan dan perilaku yang dimiliki tetap diperhatikan dan dipertahankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan dalam pengembangan keperawatan serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode analisisnya penulis menggunakan metode univariat dan bivariat sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisa reabilitas dan validitas

5. Penelitian Agustin (2022) tentang “GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI TENTANG PENYAKIT HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIULAK MUKAI

KABUPATEN KERINCI” Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yaitu suatu cara penelitian deskriptif. Sampel sebanyak 98 responden dengan menggunakan metode pengambilan data sistematis random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang pengertian hipertensi yang baik sebanyak 31,6%, 31,6% cukup dan 36,7% kurang. Faktor resiko hipertensi sebanyak 75,5% baik, 7,1% cukup, 17,3% kurang. Tanda dan gejala hipertensi baik sebanyak 22,4%, 43,9% cukup, 33,7% kurang. Tatalaksana hipertensi 3,1% baik, 89,8% cukup dan 7,1% kurang. Komplikasi hipertensi sebanyak 39,8% baik, 44,9% cukup dan 15,3% kurang. Prolanis hipertensi sebanyak 89,8% baik, 7,1% cukup dan 3,1% kurang. Pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci memiliki tingkat pengetahuan baik tentang faktor resiko dan prolanis hipertensi, pengetahuan cukup tentang tanda dan gejala, tatalaksana serta komplikasi dari penyakit hipertensi. Perbedaan pada penelitian ini adalah hanya di tempat penelitiannya